

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bentuk dan muatan seni budaya di Indonesia tentu sangat beragam. Semuanya memiliki dimensi kelokalan, keunikan dan kekhasan, serta bermakna dan bermanfaat untuk membangun kehidupan dan jati diri manusia pendukungnya. Kehadiran kesenian sebagai ekspresi budaya, diciptakan untuk menjadi suatu penanda yang sebenarnya menyimbolkan kembali citra atas konsep nilai kearifan budaya secara khas pada suatu bangsa atau suku bangsa bersangkutan.

Upaya untuk menarik makna atas pengalaman hidup atas kesenian seperti itu, dapat mengantarkan manusia budaya kepada pencapaian segenap kemampuan terbaik. Sikap mawas diri, kemampuan kritis sekaligus kreatif atas pemberdayaan lingkungan, etika dan moral, serta spiritual yang “berkesadaran membumi”, dapat tumbuh secara bersama dan seimbang di dalam dirinya untuk kepentingan pergaulan sosial. Segenap komponen kemampuan sikap itu, dapat menjadikan seseorang yang sadar akan keberadaannya, serta memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang besar untuk memberikan segenap kemampuan terbaiknya bagi kepentingan terjaganya eksistensi budaya dan pembangunan masyarakat bersangkutan.

Pada pencapaian kesadaran itulah, laku kesenian yang membawa kearifan budaya dapat pula mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan diri, kewibawaan, dan jiwa kepemimpinan pada diri seorang individu budaya. Kehadiran sosok seperti itu tentu memberikan rasa aman, perlindungan dan kepercayaan dari masyarakat komunitas budaya bersangkutan.

Suku Dayak merupakan salah satu sub bangsa Indonesia, suatu rumpun etnik besar di daerah Kalimantan. Di Kalimantan Tengah, orang suku Dayak disebut “*uluh Dayak*”, atau “*dulun Dayak*”. Riwut (2003:58-59) mengatakan bahwa :

“... Istilah Dayak bisa disebut juga Daya (panggilan yang populer di Kaltim dan Kalbar) atau Daya Sahawung. ‘Dayak’ atau ‘Daya’ dalam bahasa Ngaju menunjukkan kata sifat sekaligus merujuk pada suatu arti yaitu kekuatan. Demikian pula ‘Sahawung’ yang berarti seorang dengan sifat kepahlawanan, gagah perkasa dan pantang menyerah. Dalam bahasa sangen¹, ‘Dayak’ juga dapat diartikan Bakena yang artinya gagah atau cantik.”

Istilah *Dayak* sebagai nilai dan makna secara individu atau kelompok mengarah pula kepada konsep nilai dan kepribadiannya secara ideal. Riwut (2003: 92) mengatakan bahwa ada empat kata sifat yang dominan mempengaruhi kepribadian manusia Dayak yaitu : *mamut, menteng, ureh, mameh*. *Mamut* berarti berjiwa kepahlawanan, *menteng* artinya perkasa, *ureh* artinya gagah, dan *mameh* yang artinya nekat atau tanggap tanpa pikir panjang. *Mameh* lebih condong kepada ‘*greget*’, namun secara konotatif seringkali pula diartikan dekat maknanya dengan ketololan. *Mameh* seringkali dikaitkan pula dengan perilaku emosional

¹ Bahasa tinggi yang digunakan untuk resitasi pada upacara-upacara ritual dayak Ngaju

yang memuncak, sebagai akibat tak mampu lagi menahan diri atas kesakitan dan penderitaan hati atau terlalu sering diperlakukan semena-mena oleh orang lain.

Riwut (2003: xxi) mengutip pula pernyataan ayahndanya Tjilik Riwut², yang mengungkapkan bahwa :

‘... pribadi manusia Dayak yang berkepribadian baik, adalah mereka yang dalam hidupnya tidak pernah melupakan leluhur, wajib juga berbudi luhur, berani menunjukkan identitas, serta mampu melakukan perjuangan pengendalian diri agar kelak apabila meninggal dunia mampu meninggalkan nama luhur yang dapat diteladani.’

Harapan atas manusia Dayak yang ideal itu ditambah dengan istilah “*Jite Keba*” yaitu *J* – jujur, *i* – ikhlas, *te* – tekun, *K* – konsekuen, *e* – ela, *ba* – *balecak* (*ela balecak* artinya jangan sombong).

Manusia tradisional Suku Dayak juga biasa tinggal dalam suatu kawasan tempat tinggal yang tetap (*rungus*), dan hidup secara *klan* mendiami rumah panjang yang disebut *Batang*. Kehidupan orang Dayak bersama alam, memerlukan pengembangan kemampuan dan keterampilan hidup, serta upaya pemenuhan atas kebutuhan dasar hidup secara individual dan kelompok. Potensi alam sekitar kawasan *batang* berupa sungai, danau, hutan dengan segala isinya memungkinkan manusia Dayak membentuk pula sistem budaya yang adaptif dan berkearifan lingkungan dalam mengolah dan memanfaatkannya.

Ihwal itu menjadikan orang tradisional Dayak yang berkesadaran kepada suatu pemahaman sebenarnya, bahwa pencapaian kehidupan yang baik merupakan

² Tokoh Pahlawan Nasional berdarah Dayak, sekaligus mantan gubernur pertama Kalimantan Tengah

kesadaran atas upaya/usaha keberpihakan secara natural ataupun supranatural terhadap nilai, konsep-konsep, dan perilaku yang dianggap baik. Hal itu pada sisi lain sejalan dengan upaya/usaha mengendalikan bahkan meniadakan unsur kehidupan secara natural maupun supranatural atas hal-hal yang dianggap tidak baik. Biasanya semua diterapkan di dalam sistem budaya terkait dengan teknologi tepat guna, kekerabatan sosial dan sistem kepercayaan. Secara aplikatif, nilai-nilai itu tertuang pada aktivitas berburu/beternak, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, berladang berpindah secara rotasi, cipta karya seni dan kerajinan, upacara dan pesta, serta kegiatan ritual kepercayaan maupun profan.

Dengan semua itu, setiap komunitas suku Dayak membentuk konsep *Hadat* (adat-istiadat, hukum, konvensi) dan acuan *Belum bahadat* (suatu aturan nilai, etika, norma-norma perilaku) serta memaknai sistem nilai etik dan kepercayaan, guna mengatur tata laksana kehidupan itu dalam keseimbangan kosmik secara praktis, normatif dan religiusitas.

Pada masyarakat tradisional suku Dayak dikenal pula keyakinan dan kepercayaan yang disebut '*Kaharingan*', yang berarti 'Kehidupan'. Kepercayaan dan pemujaan terhadap roh leluhur, pengakuan terhadap kekuatan alam gaib, tercampur dengan penghargaan terhadap alam dan digambarkan secara animisme dan dinamisme, serta pengakuan atas eksistensi *Ranying Hatalla* (Tuhan Yang Maha Kuasa Semesta Alam). Di dalam kehidupan praktis dan magis, Roh-roh leluhur dipercaya dapat memberikan 'pertanda' melalui kejadian alam, tindak perilaku binatang/burung tertentu, berkomunikasi dengan berbagai cara termasuk

‘merasuk’ untuk memberikan kekuatan supranatural; guna menolong manusia Dayak lepas dari tekanan keadaan bermasalah dalam hidupnya. Segala sesuatu yang baik dipercaya telah diatur oleh *Ranying Hatalla* melalui ‘*je Pahaga Petak Danum*’ (penjaga dan pemelihara tanah dan air).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan awal bahwa makna dari *Dayak* selalu dilekatkan dengan konsep nilai dan penerapan sikap kepemimpinan, kepahlawanan, keberdayaan, keberpihakan kepada alam dan sesama mahluk, serta keyakinan kepada Tuhan dan leluhur demi pencapaian kemuliaan kehidupan.

Salah satu seni budaya tradisional suku Dayak yang cukup dikenal luas sebagai penanda entitas kebudayaan Dayak Kalimantan di Indonesia adalah Tari *Kinyah Mandau* atau Tari *Mandau*. Menarik *Kinyah Mandau* sebenarnya tidak hanya sekedar menari, namun berhubungan pula dengan upaya pembentukan karakteristik, kesadaran sekaligus pendewasaan diri untuk berbudaya Dayak pada manusianya. Bagi orang Dayak terutama Dayak *Ngaju* atau *Out*, menarik *Kinyah Mandau* merupakan sebuah aktualisasi nilai pribadi yang sigap, tangkas dan mawas diri. *Kinyah Mandau* dikaitkan pula sebagai gambaran kearifan manusia Dayak, sekaligus penanda suatu citra simbolik atas tingginya eksistensi sosial dan kepercayaan kepada leluhur.

Tari *Kinyah Mandau* dapat dikatakan pula sebagai suatu aktualisasi nilai kepribadian berupa mentalitas kepemimpinan yang mawas diri; suatu manifestasi mentalitas *kayau* yang siap menghadapi *kayau* suku lain; suatu media pencitraan

sekaligus simbol kontemplasi diri atas manusia Dayak yang siap, berani dan rela berkorban, berpenghargaan serta bertanggung jawab atas keseimbangan kosmik kehidupan.

Pada masa lalu di kalangan masyarakat suku Dayak, seorang tokoh adat yang dapat dikategorikan sebagai pemuka dan pemimpin masyarakat, dapat dipastikan menguasai beragam bentuk kesenian sebagai wujud perwujudan eksistensi sosial keadatannya. Tari *Kinyah Mandau* adalah materi seni yang paling menonjol sebagai penanda atas kematangan eksistensi kepemimpinan itu. Kesempatan untuk menampilkan *Kinyah Mandau* di tengah suatu perhelatan adat dan upacara-upacara, tidak diberikan kepada sembarang orang. Pada sisi lain, tidak sembarang orang dalam komunitas suku Dayak, berani menampilkan *Kinyah Mandau* dengan berbagai alasan terkait etika dan norma adat dan kepercayaan, keterbatasan kemampuan menyangkut penguasaan olah beladiri *kuntau*, *tantuwu*, serta penggunaan kelengkapan senjata berupa *mandau* dan *telawang*.

Pada masa sekarang telah terjadi “disorientasi budaya modern atas nama globalisasi” utamanya pada mayoritas manusia Indonesia terkini. Hal itu terutama di kalangan masyarakat sosial budaya berkembang dan urban terutama di perkotaan. Hakekat globalisasi budaya secara modern kemudian dianggap sebagai implementasi fungsi-fungsi unifikasi, suatu totalitarian demi penegakan imperiumisme nilai dan kepentingan ekonomi dan sosial, serta dimensi keagamaan secara universal.

Secara ekonomi, globalisasi cenderung menempatkan aktualisasi budaya hanya dianggap sebagai pengembangan fungsi-fungsi kapital atas pemenuhan sumber daya energi, eksistensi sosial, dan kebutuhan dasar atas sensualitas. Konteks eksistensi sosial budaya secara ekonomi diletakkan pada ukuran standar mutu atas popularitas, kepemilikan barang dan jasa, utamanya terkait pemberdayaan serta perluasan atas hasil produksi, industrialisasi, serta pemanfaatan kemajuan media informasi dan komunikasi terkini sebagai pembaruan budaya. (Banding : Sontag, di dalam Copeland, 1998:101)³

Secara agama, globalisasi berbicara tentang proses unifikasi atas nilai dan hakekat kehidupan berdimensi keagamaan yang mengacu pada agama-agama besar di dunia. Globalisasi nilai berdimensi agama cenderung menjadikan kearifan budaya lokal terutama pada suku-suku bangsa di Indonesia menjadi tersegmentasi atas entitas berdasarkan proses difusi, akulturasi, asimilasi (bandingkan : Narawati, 2003 : 31) ⁴ dan inkulturasi agama. Dimensi pendekatannya dapat berupa “pembudayaan agama” atau “peng-agamaan budaya”.

³ Roger Copeland, di dalam tulisannya yang berjudul “Between Description and Deconstruction”, sebagaimana di dalam buku “*The Routledge Dance Studies Reader*” (London dan New York: Routledge, 1998, 98-107). Copeland dalam tulisan itu, mengutip pernyataan Sontag yang mengutarakan tentang posisi penafsiran terhadap seni di suatu budaya dimana dilema klasiknya adalah pertumbuhan yang tidak sehat dari akal di atas kebutuhan kepada biaya energi dan pemenuhan kemampuan sensual; merupakan suatu pelemahan atas arti dan makna seni itu sendiri.

⁴ Narawati, 2003, dalam bukunya berjudul “*Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa*”, yang mengutip penjelasan Kodiran sebagaimana di dalam tulisannya yang berjudul “*Perkembangan Kebudayaan Indonesia dan Implikasinya terhadap Perubahan sosial di Indonesia*” (Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 3 Juni 2000), juga periksa Koentjaraningrat, *Metode Anthropologi*, (Djakarta : Penerbitan Universitas, 1958), 226-228; periksa pula Marvin Harris, *Anthropological Theory* (New York : Harper and Row, Publisher, Inc., 1968), 373-377.

Nilai-nilai kesukuan yang tadinya berpijak di atas khas-nya kearifan budaya dan kepercayaan masyarakat lokal dalam mensikapi kehidupan sosial dan lingkungan, kemudian diperhadapkan pada suatu proses yang cenderung reduktif di atas proses adopsi, adaptasi, bahkan pemurnian nilai yang mengacu pada dialogisasi tak seimbang antara nilai agama baru dan kearifan budaya lokal. Pada kenyataan itu, pengaruh kepentingan ekonomi berbasis agama juga seringkali turut serta mengambil bagian.

Bercermin kepada keadaan-keadaan di atas, perlu disadari bahwa disorientasi atas makna globalisasi, telah mendorong terjadinya suatu peng'gradasi'-an secara sistemik terhadap proses pemaknaan jati diri secara individu maupun kelompok pada suatu komunitas masyarakat, di atas eksistensinya sebagai pembawa nilai-nilai kearifan budaya lokal. Manusia suku yang telah merasa modern, beragama, berpendidikan serta memiliki kedudukan ekonomi dan sosial yang mapan; cenderung lupa untuk memaknai jatinitasnya sebagai penanda budaya, di atas kesadaran terhadap tanggung jawab untuk membawa identitas dan eksistensi budaya lokalnya.

Pengaruh disorientasi budaya atas nama globalisasi di atas, turut serta mendorong manusia Dayak untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian. Banyak orang Dayak yang mengecap pendidikan, tinggal di daerah perkotaan, serta memeluk agama/keyakinan baru; cenderung melupakan nilai mula kearifan hidup budaya lokalnya. Di dalam hal berkesenian, kebanyakan orang Dayak pada masa sekarang merasa malu untuk memiliki, bahkan malu untuk terlibat secara

langsung dalam kegiatan kesenian tradisionalnya. Bentuk kesenian tradisional yang membawa nilai kearifan dan keluhuran hidup manusia Dayak masa lampau, dianggap ‘primitif’, kuno, tidak menarik bahkan mengandung unsur dosa terhadap agama, *occultisme* serta pemujaan berhala.

Di kalangan masyarakat Dayak, perkembangan kehidupan seperti di atas tampak memberikan pengaruh pula terhadap perkembangan seni budaya Dayak termasuk pada tari *Kinyah Mandau*. Aspek penghargaan dan pemaknaan atas nilai *Kinyah Mandau* serta nilai kepemimpinan di dalamnya, kemudian berkembang menjadi *pseudois* dan artifisial. Kenyataan itu dapat dibuktikan dengan sulitnya saat ini ditemukan lagi kehadiran tari *Kinyah Mandau* dalam acara-acara formal maupun non formal di masyarakat dan pemerintahan. Banyak pejabat-pejabat publik, pemimpin atau tokoh masyarakat di daerah tidak lagi mengenal bentuk, nilai dan muatan kesenian budaya lokal, termasuk *Kinyah Mandau*. Apalagi untuk menampilkannya. Kalaupun materi seni budaya atau *Kinyah Mandau* itu hadir sebagai sebuah pertunjukan dalam suatu acara, dapat dipastikan bahwa kesenian itu dihadirkan oleh para golongan tetua suku Dayak yang sudah renta atau sanggar-sanggar seni budaya yang ada.

Pada perkembangannya, *Kinyah Mandau* kemudian menjadi satu jenis tarian hiburan yang hadir dalam suatu ritus upacara atau kegiatan komunal tertentu pada masyarakat tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah. Kegiatan tetarian itu hadir di dalam suatu kegiatan komunal/keramaian secara tradisi pada pesta/upacara perkawinan, kematian (*Tiwah* atau *Wara* dan sejenisnya), atau

kegiatan tertentu sebelum, saat dan sesudah masa *tugal/manugal* dan *manggetem*; masa tanam dan menuai panen padi. Namun, kehadiran *Kinyah Mandau* kemudian lebih kepada kepentingan hiburan tontonan belaka; suatu ekspresi sosial sekaligus penanda eksistensi seni budaya bagi kalangan masyarakat suku Dayak secara terbatas. *Kinyah Mandau* tidak ‘dilakukan’ dan hampir tidak dapat ditemui lagi di kalangan masyarakat Dayak, utamanya di antara mereka yang telah tinggal di daerah perkotaan dan hidup secara modern.



Gambar 1.1 Penari *Kinyah Mandau* dalam suatu baliho promosi Festival Budaya Isen Mulang Kalimantan Tengah (dok. Disparsenibud Mura, 2009)

Pada perkembangan seni budaya daerah suku Dayak di masa kini, *Kinyah Mandau* selanjutnya memang telah berkembang pula menjadi sebuah materi tari

khas suku Dayak yang sering dikreasikan kembali untuk kepentingan pertunjukan hiburan, lomba/kompetisi tari daerah dan pariwisata. Keutamaannya sebagai materi pariwisata dan ajang kompetisi kreasi karya tari tradisional antar daerah di Kalimantan Tengah, beriringan dengan melemahnya pemaknaan atas nilai dan fungsi Tari *Kinyah Mandau* sebagaimana di dalam kehidupan budaya tradisional suku Dayak. Proses kreativitas *Kinyah Mandau* kemudian lebih menekankan kepada impresa-impresa artistik serta pengembangan bentuk komposisi/koreografi, yang cenderung meninggalkan aspek kaedah etika dan estetikanya sebagai media pembentukan nilai dan kepribadian budaya pada manusia Dayak. Hal itu memang menyebabkan *Kinyah Mandau* mengalami perkembangan berupa revitalisasi atas bentuk, nilai dan fungsi di dalam masyarakat. Akan tetapi pada saat bersamaan, mengalami pula proses degradasi nilai, fungsi dan kebermaknaan awalnya sebagai salah satu bentuk kesenian pembawa muatan kearifan budaya lokal masyarakat Suku Dayak.

B. RUMUSAN MASALAH

Kompleksitas nilai dan konsep perilaku kepemimpinan berdimensi budaya dan kepercayaan manusia Dayak melalui kesenian di Kalimantan Tengah, tampaknya dapat tergambar secara utuh salah satunya melalui Tari *Kinyah Mandau*. Keberadaannya dapat menjadi salah satu acuan untuk melihat sekaligus memaknai kearifan lokal seni budaya Dayak dalam membentuk nilai dan pribadi kepemimpinan manusia suku Dayak di Kalimantan Tengah. Berdasarkan hal itu,

masalah penelitian kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana proses pembentukan nilai kepemimpinan melalui tari *Kinyah Mandau*?
3. Bagaimana hasil pembentukan nilai kepemimpinan melalui tari *Kinyah Mandau*?

C. DEFINISI ISTILAH

Batasan nilai dalam tulisan ini adalah standar ukur atas kualitas yang ideal terhadap sesuatu hal utamanya sikap dan perlakuan manusia terhadap kaidah-kaidah yang menyangkut etika dan norma-norma sosial budaya yang dianggap baik dan memuliakan serta berlaku di dalam suatu masyarakat.

Pemaknaan nilai sebagaimana dimaksud dalam tulisan ini adalah bagian dari suatu proses pembudayaan manusia secara internalisasi budaya yang secara luas semakna dengan pendidikan. Secara umum pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah pilar dalam proses pengalihan, pewarisan, pelestarian sekaligus pengembangan nilai kebudayaan.⁵ Dengan demikian, istilah pemaknaan nilai dalam tulisan ini dimaknai sebagai pendidikan dalam suatu proses pembudayaan manusia di atas standar kualitas hidup yang dianggap baik dan memuliakan, guna mendasari semua perbuatan dan usaha dari suatu generasi untuk mengalihkan

⁵ Sumbangan pikiran PGRI kepada Konggres Kebudayaan Tahun 1991 yang berjudul “*Pendidikan Kebudayaan Bangsa*”.

pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan, dan sikapnya kepada generasi berikutnya.

Pemaknaan nilai melalui proses pembudayaan itu dapat pula dimaknai sebagai upaya mempertahankan eksistensi kehidupan budaya. Fungsi internalisasi berdimensi pemaknaan nilai dalam dimensi pendidikan sebagai proses pembudayaan, merupakan kekhasan dari suatu kesatuan sosial masyarakat. Hal itu adalah untuk menjamin keutuhan budaya dari masyarakat yang bersangkutan sedemikian rupa, sehingga kelangsungan eksistensi masyarakat tersebut terjaga. (Bandingkan : Sedyawati, 1996:75)

Istilah Tari *Kinyah Mandau* dalam tulisan ini adalah seni tari suku Dayak dengan menggunakan senjata tradisional *mandau* dan perisai *talawang*, yang hidup dan berkembang dalam tradisi di kalangan masyarakat rumpun suku Dayak Ngaju (*ngaju'*, *Out danum*, *Out Siang/Siou*, atau pada komunitas suku Dayak di wilayah pedalaman kalimantan, seperti: *Punan*, *Bahau* maupun rumpun Dayak *Klementen* atau Dayak darat lain. Rumpun komunitas suku Dayak *Ngaju* itu secara umum tersebar luas di wilayah DAS Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Barito serta DAS lain utamanya di Kalimantan bagian tengah.

Pemaknaan nilai kepemimpinan melalui tari *Kinyah Mandau* sebagaimana dimaksud dalam tulisan ini adalah segenap upaya untuk memberikan pengalaman edukasi melalui tari *Kinyah Mandau*, yang dapat mentransformasi diri manusia Dayak guna memiliki nilai kepemimpinan berdasarkan konsep ideal masyarakat suku Dayak di kalimantan Tengah.

Masyarakat suku dalam konteks Indonesia adalah komunitas manusia suku bangsa dan/atau sub suku bangsa yang masih memegang teguh kaidah nilai kearifan budaya lokal di dalam kontinuitas dan perubahannya sebagai perwujudan hidup secara turun-temurun.

Batasan yang dimaksud dengan masyarakat suku Dayak pada tulisan ini adalah rumpun atau komunitas suku Dayak *Ngaju*, *Out Danum*, dan suku Dayak *Siang* terutama di wilayah Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah. Ihwal batasan ini karena seperti manusia atau komunitas suku lainnya di Indonesia, individu dan komunitas suku Dayak ada pula yang tinggal dan menetap di wilayah atau daerah lain di Kalimantan dan Indonesia pada umumnya.

D. FOKUS PENELITIAN

Fokus Penelitian diutamakan kepada pembermaknaan hasil dan proses kegiatan seni tari *Kinyah Mandau* sebagai se bentuk internalisasi nilai kepemimpinan pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Teknis pendekatan penelitian lebih diutamakan kepada telaah dokumen, pernyataan lisan, serta observasi untuk menuntun kepada pembermaknaan atas peristiwa-peristiwa budaya terkait seni dan laku berkesenian *Kinyah Mandau*, yang diyakini berhubungan dengan aktualisasi semangat, kepribadian dan nilai kepemimpinan suku Dayak.

Bentuk materi seni *Kinyah Mandau* memang merupakan artefak yang nyata dan perlu diinterpretasikan sebagai data penunjang penelitian, namun kebermaknaan dan kebermanfaatannya sebagai pembawa sekaligus pembentuk

nilai dan sikap kepemimpinan pada manusia Dayak di Kalimantan Tengah, menjadi telaah kritis yang juga diutamakan. Oleh karena itu *Kinyah Mandau* akan diupayakan untuk dikupas secara teks dan konteks dengan berbagai pendekatan multidisiplin. Keutuhan beragam aspek tari *Kinyah Mandau* akan ditelaah analisisnya dengan payung penelitian Etnokoreologi, dan secara multidisiplin dicermati analisisnya dengan teori dan pendekatan Semiotika, Hermeneutik, Psikologi perilaku (Behaviourisme) , dan *Performance Studies*.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah.
2. Memahami proses pembentukan nilai-nilai kepemimpinan melalui tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah.
3. Menemukan nilai kepemimpinan suku Dayak di Kalimantan Tengah melalui tari *Kinyah Mandau*.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Memperkuat disiplin Ilmu Tari dan metode Etnokoreologi untuk pengembangan pendidikan Seni Tari.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat umumnya, berguna sebagai suatu kajian awal untuk membantu proses refleksi atas pemaknaan nilai kepemimpinan dalam dimensi kearifan lokal seperti pada masyarakat suku di Indonesia. Penelitian ini

berguna pula untuk mendasari perenungan sekaligus landasan kajian lebih lanjut untuk penguatan eksistensi kedaerahan beserta kearifan budaya daerah bagi ketahanan nasional Indonesia.

- b. Untuk masyarakat utamanya suku Dayak di Kalimantan Tengah, berguna sebagai suatu kajian awal untuk proses reinternalisasi budaya berkearifan lokal. Hal ini utamanya bagi masyarakat tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah yang mulai turut mengalami degradasi nilai kepemimpinan, transisi budaya dan berkembang menjadi masyarakat pra-kota, kaum urban baru atau modern, bahkan menjadi masyarakat kota.
- c. Untuk peneliti, berguna sebagai penambah wawasan berupa penemuan atas pengetahuan dan kesadaran atas nilai kepemimpinan melalui laku berkesenian berkearifan daerah.
- d. Untuk pendidikan, berguna sebagai bahan awal untuk melandasi pemenuhan atas unsur nilai dan muatan pendidikan berbasis kebudayaan daerah, utamanya terkait kebutuhan akademis khususnya untuk pengembangan kurikulum, model pembelajaran, dan materi/bahan ajar, terkait pengembangan pendidikan kesenian bermuatan kearifan budaya lokal pada pendidikan formal dan non formal.
- e. Untuk pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan, berguna untuk melandasi suatu kajian awal dan lanjutan, terutama untuk pertukaran informasi edukatif guna membantu proses multikulturalisasi melalui proses kesadaran adaptasi, asimilasi budaya, sekaligus interkulturasi terkait pengenalan nilai,

fungsi dan bentuk seni budaya, dalam proses hidup lintas suku bangsa yang tengah terjadi dalam dimensi kehidupan nasional Indonesia.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan payung Etnokoreologi dengan menggunakan beberapa teori sebagai pendekatan. Dengan demikian penelitian ini dapat disebut penelitian dengan menggunakan pendekatan multidisiplin. Beragam fenomena dalam seni *Kinyah Mandau* pada masyarakat tradisional suku Dayak sebagai pembentuk nilai dan pribadi kepahlawanan pada manusianya perlu digali lebih dalam. Sumber deskriptif dalam waktu, peristiwa/kejadian, pelaku serta bentuk situasi sosial terkait *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak selama ini, sangat perlu diamati, dikaji dan dianalisa secara mendasar.

Untuk mengkaji nilai kepemimpinan dalam tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, diperlukan suatu pendekatan multidisiplin. Untuk itu, disiplin ilmu yang dipilih sebagai payung penelitian adalah Etnokoreologi. Sebagai suatu kajian guna mengupas lapis-lapis komponen sosial budaya menyangkut nilai dan fungsi, serta entitas kebudayaan etnik yang membingkai suatu karya tari, Etnokoreologi kemudian ditempatkan sebagai suatu penelaahan tekstual sekaligus kontekstual secara komplementer. Disinilah aspek penelaahan tari *Kinyah Mandau* sebagai materi artefak budaya kemudian melibatkan pula pendekatan kajian secara konseptual. Etnokoreologi dimaksudkan untuk lebih memperjelas kehadiran teks tari *Kinyah Mandau* dalam

membawa nilai kepemimpinan manusia di Kalimantan Tengah atas dasar konteks budaya suku Dayak yang melingkupinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi pada sumber maupun hasil. Teknik triangulasi dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan kegiatan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Untuk melengkapi penelaahan tekstual Etnokoreologi, Semiotik dipergunakan guna mencermati aspek tekstual pada bentuk dan struktur atas tari dan gerak tari *Kinyah Mandau*. Geertz di dalam Narawati (2003: 43) mengatakan bahwa konsep kebudayaan secara esensial adalah konsep semiotik. Adapun semiotik yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pendekatan analisis atas tari *Kinyah Mandau* sebagai teks seni pertunjukan yang tampil dalam multilapis, sebagaimana dikemukakan oleh Marco de Marinis (Narawati, 2003 : 48). Di dalam pemaknaan ini, tari *Kinyah Mandau* perlu dibaca dan diinterpretasikan sebagai materi teks yang membawa konsep-konsep budaya masyarakat Dayak.

Untuk melengkapi pendekatan semiotik atas tari *Kinyah Mandau* seperti dimaksud di atas, pandangan Arnold Hauser tentang “*art as product of society*” (Narawati, 2003), sangat membantu melihat aspek kesejarahan dan sosiologi masyarakat Dayak selaku ‘produser’ tari *Kinyah Mandau*. Kesejarahan tradisional suku Dayak terkait masa *perang Kayau*, serta konsep kosmik mitologi kepercayaan masyarakat tradisional suku Dayak menyangkut leluhur nenek

moyangnya; dapat dilihat pengaruhnya terhadap tekstual tari *Kinyah Mandau* sebagai penanda Budaya.

Ada beberapa teori dan terkait yang dimungkinkan di dalam penulisan ini untuk mengupas hubungan tari *Kinyah Mandau* dengan pembentukan nilai kepemimpinan. Teori dan konsep itu adalah Hermeneutik, *Performance Studies*, dan Psikologi perilaku (*Behaviorisme*). Ketiga pendekatan ini lebih dipilih karena dianggap cocok pula untuk mengupas hal terkait hubungan antara teks tari *Kinyah Mandau* dengan nilai masyarakat, nilai kesenian, serta nilai tari *Kinyah Mandau* itu sendiri dalam membentuk nilai dan pribadi kepemimpinan manusia Dayak.

Nilai-nilai kepemimpinan adalah sebagian besar dari konsep ideal yang paling melekat dalam tari *Kinyah Mandau*. Posisi eksistensi sosial, pembentukan diri dan kepribadian, serta penghayatan mendalam atas keyakinan/religiusitas yang hadir dalam dimensi budaya suku Dayak, sangatlah berpengaruh terhadap kosmik penampilan dan kepentingan kehadiran tari itu. Melalui pendekatan Hermeneutik, nilai seni serta kompleksitas nilai kearifan budaya yang menyertainya diyakini dapat diungkap secara lebih terang.

Pendekatan *Performance Studies* dalam mengkaji seni budaya kearifan lokal juga sangat menarik dilakukan. Schechner (2006:1-2) mengatakan bahwa kekhasan *Performance studies* terletak pada : 1) perilaku manusia selaku obyek kajian, 2) pengalaman artistik merupakan bagian utama dalam kegiatan kajiannya, 3) menonjolkan penelitian lapangan menggunakan pendekatan *participant observation*-nya antropologi dengan cara yang baru; dimana keikutsertaan

mendalam dan langsung *observer* dalam suatu peristiwa artistik (kesenian) merupakan jalan utama untuk mempelajari perilaku budaya, guna menghindari pemetaan kebudayaan secara dikotomistik atau perbandingan dengan kebudayaan lain, 4) *performance studies* selalu sebagai ‘kajian netral’ atas kenyataan praktis sosial.

Berdasarkan konsep tentang “ritual penampilan dan penampilan ritual” pada seni di dalam suatu komunitas budaya, tari *Kinyah Mandau* dapat ditempatkan sebagai tari ritual. Menarikannya merupakan suatu ritual bagi pribadi pelakunya, bagi penyaksinya, juga bagi masyarakat suku Dayak terkait dengan fungsi-fungsi, sesuai dengan lingkup nilai dan konsep budaya Dayak yang menyertainya.

Untuk dapat melihat aspek hubungan perilaku manusia suku Dayak, peniruan perilaku burung-burung yang dianggap sakral, serta hubungannya dengan karakteristik gerak tari *Kinyah Mandau* yang membawa nilai kepemimpinan; maka konsep perilaku Desmond Morris⁶ yang dipergunakan.

Morris dalam Narawati (2009 : 32) mengutarakan ada lima konsep tentang asal-muasal perilaku manusia, yaitu : *inborn action*, *discovered action*, *absorbed action*, *trained action*, dan *mixed action*. Aspek gerak dan perilaku *tangkanyah*, penguasaan beladiri *kuntau* dan *tantuwu* sebagai hasil latihan, serta gerak maknawi dan ekspresif terkait perilaku burung tertentu; menjadikan kesatuan gerak tari *Kinyah Mandau* menggabungkan unsur *discovered action*, *absorbed*

⁶ Desmond Morris, 1977, *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour*, New York : Harry N. Abrams, Inc.

action, dan *trained action*. Dengan demikian, tari *Kinyah Mandau* dapat dikatakan berunsurkan perilaku *mixed action*.

Melalui semua pendekatan di atas, kebebasan interpretasi dan penelaahan mendalam terhadap kesenian berkearifan lokal dalam masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah sepertinya dapat dilakukan.

Secara teknis penelitian, kegiatan pengumpulan dan pengolahan data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : *pertama*, pengumpulan dan analisis terhadap data sekunder dan primer berupa *skripsi* kepustakaan untuk mendukung landasan kajian teoretis penelitian sekaligus mendukung analisisnya. *Kedua*, pengumpulan data primer atas fakta dari observasi lapangan yang berhubungan dengan seni dan laku seni *Kinyah Mandau*. *Ketiga*, teknis wawancara mendalam terhadap subyek pelaku sumber-sumber data. Tujuannya untuk menggali kebermaknaan mereka atas nilai seni dan budaya Dayak, nilai dalam *Kinyah Mandau*, dalam membentuk nilai kepemimpinan pada masyarakat tradisional suku Dayak.

H. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di beberapa tempat komunitas tradisional suku Dayak yang dianggap masih memiliki seni *Kinyah Mandau* dengan akar-akar kehidupan budaya tradisi yang masih kental. Guna memfokuskan penelitian, daerah-daerah itu ditentukan Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah, tepatnya di Kecamatan Murung, Kecamatan Sungai Babuat, serta sekitar Kota Purukcahu Kabupaten Murung Raya.

Adapun narasumber untuk wawancara mendalam, adalah mereka yang dianggap memiliki keterkaitan secara nilai dan muatan dengan seni budaya dalam membentuk kehidupannya. Mereka adalah pelaku, pendukung dan pemerhati, serta penentu kebijakan pendidikan dan kebudayaan, utamanya terkait eksistensi seni budaya berkearifan budaya dalam membentuk karakter manusia Dayak di Kalimantan Tengah.

